

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

##### 1. Keterkaitan Pendidikan Umum dengan Pendidikan Akhlak

*"Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung". (QS. 68 ayat 4)*

*"Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR Malik)*

Landasan naqli di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan hal penting untuk dijaga dan dilestarikan eksistensinya. Akhlak atau kelakuan sangat beragam, salah satu argumen keanekaragaman tersebut adalah yang dimaktubkan oleh Allah swt., dalam Al-Qur'an Surah Al-Lail ayat 4,

*"Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam".*

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain: nilai kelakuan yang berkaitan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa baik buruk itu ditujukan (M. Quaraish Shihab, 1996 : 254). Oleh karena itu segenap khidmat yang dilakukan seseorang untuk orang lain, tanpa mengharapkan sesuatu selain hendak berbuat baik kepada orang tersebut, maka jenis perbuatan demikian itu dinamakan perbuatan akhlak. Berbagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain termasuk jenis perbuatan akhlaki. (Murtadha Muthahari, 1995 : 30).

Dewasa ini pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan akhlak itu kurang mendapat perhatian yang mendasar. Mereka hanyut dengan budaya "Gaul ABG" yang konon budaya tersebut dapat menyesatkan.

M.I. Soelaeman (1984) menyatakan, sejak beberapa tahun terakhir ini saya merasakan bahwa mulai banyak norma-norma tatakrama yang dilanggar. Norma yang paling dasar saja yakni, seperti menyapa guru sudah mulai ditinggalkan. Dalam komunikasi verbal sudah tampil kata-kata jorok, yang sudah barang tentu tidak kira harapkan sebagai orang terpelajar. Itu semua saya nilai sebagai suatu gejala perubahan sosial budaya yang membawa perubahan tata nilai. Kita harus mencegah situasi tersebut. Harus diusahakan keseimbangan antara kesinambungan dan perubahan.

Degradasi akhlak disebabkan oleh munculnya kenakalan remaja yang kian marak, tawuran, solidaritas teman dalam hal yang sala, dan bantu membantu dalam kes. lahan sudah merupakan barang yang lumrah. Sejak lama pemerintah telah menetapkan suatu instruksi yang tertuang dalam Inpres No. 6/71, antara lain isinya sangatlah diperlukan wadah guna menanggulangi secara terkoordinasi masalah kenakalan remaja (Sutopo Yuwono, 1981 : 95).

M. Thalib (1996), mengungkapkan di lingkungan keluarga si anak harus tahu tentang tanggungjawab dirinya untuk menerapkan agama sejak dini. Di sekolah si anak harus terbiasa dengan akhlak yang baik. Di mana sekolah sebagai salah satu lembaga yang menangani pendidikan, bertugas mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan rohani manusia, menumbuhkan daya penilaian yang benar, meneruskan warisan

budaya manusia, dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai (Kaswardi, 1993: 74).

Abu Sa'ud (1989 : 11) menyatakan, kecenderungan lain yang sangat berkaitan ialah, perubahan tata nilai hidup manusia, berupa pelanggaran terhadap etika maupun norma keagamaan. Sementara itu kemajuan teknologi dan ilmu, yang merupakan tulang punggung industrialisasi, secara ironis telah menyeret manusia dari kedudukan sebagai subjek menjadi objek. Dalam pada itu, sekularisme telah menjadi watak yang paling menonjol dalam alam pikiran manusia industrial, yang telah mendeskreditkan sisi keruhanian/keagamaan dari kehidupan manusia. Namun sebagian dari manusia itu sendiri telah merasakan risi terhadap kondisi kemanusiaan itu, dan berusaha melaksanakan retraining.

Hakikat dari pendidikan umum mempunyai visi mengembangkan pribadi utuh dalam pengertian pribadi yang berakhlak mulia, misi mengembangkan nilai-nilai dasar akhlak dengan kegiatan. Dengan tercapainya pembinaan akhlak tersebut diharapkan pendidikan umum dapat memunculkan atau melahirkan warga negara yang baik dan unggul (good citizen) yang berakhlak mulia.

Dengan jelas prinsip-prinsip pendidikan umum menunjukkan keterkaitan dengan menanamkan nilai akhlak mulia. Sementara dalam tataran nilai merupakan bagian dalam Pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam akan ditemukan peran penting menumbuh kembangkan pendidikan dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah yang harus menyentuh tiga aspek pendidikan; Jasmani, Akal, dan Hati. (Ahmad Tafsir, 1992 : 32).



## 2. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pembangunan pendidikan Nasional telah dimaktubkan dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 mengemukakan, bahwa:

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Untuk mencapai tujuan pembinaan akhlak pada remaja yang menjadi tulang punggung bagi kehidupan berbangsa di masa yang akan datang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi dengan akhlak mulia. Dengan demikian dalam pemahaman konsep-konsep dasar pada bidang studi akhlak harus mampu membina untuk kelangsungan pertumbuhan akhlak pada anak jangan malah sebaliknya mengakibatkan siswa mengalami kesulitan yang berkepanjangan pada tingkat selanjutnya. Sebaliknya bidang studi ini akan lebih menarik minat siswa untuk mendalaminya apabila disajikan dalam pembahasan yang komprehensif serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sinilah muncul permasalahan yang sangat mendasar untuk memberikan pengajaran akhlak karimah yang bermuara dari moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian sangat penting pembinaan nilai akhlak karimah pada remaja. Karena pembinaan nilai akhlak kepada setiap hamba-Nya berarti

mengembalikannya pada fitrah semula di mana ketika di alam ruh setiap hamba telah berikrar diri menyanggupi untuk menjalankan amanah Allah SWT. (Ahmad Sanusi, 1998 : 389).

## **B. Batasan Permasalahan**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tentang pentingnya pembinaan akhlak karimah pada remaja, maka fokus utama yang diteliti adalah apa yang dilakukan sekolah (meliputi guru akhlak, agama, PPKn, guru pembimbing dan wali kelas) serta orang tua dalam membina akhlak karimah pada remaja, sebagai studi kasus di SLTP Unggulan Darul Hikam Bandung dengan SLTP Negeri 5 Bandung.

Untuk mencapai fokus penelitian, secara khusus dijabarkan beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya sekolah dalam membina akhlak karimah siswa, yang dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
2. Bagaimana upaya kerjasama sekolah dan orangtua dalam membina akhlak siswa sebagai landasan utama pembinaan yang diunggulkan.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk menjawab pokok permasalahan, yaitu bagaimana upaya membina akhlak karimah pada remaja di SLTP Unggulan Darul Hikam Bandung dan SLTP Negeri 5 Bandung. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini meliputi :



1. Mendeskripsikan upaya sekolah dalam membina akhlak karimah siswa yang dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
2. Mendeskripsikan upaya kerjasama sekolah dengan orangtua dalam membina akhlak siswa sebagai landasan utama pembinaan yang diunggulkan.

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan sebagai upaya penjelasan tentang variabel-variabel penelitian, sesuai dengan konsep dan konteks dari setting penelitian yang merujuk pada judul penelitian ini, perlu dijelaskan definisi operasional dari istilah-istilah sebagai berikut:

##### *1. Model Pembinaan*

Sebuah model yang menggambarkan, metode, teknik, dan substansi dari proses interaktif, edukatif antara sekolah serta orangtua dalam membina akhlak yang mulia pada remaja. Sebagai landasan utama pembinaan yang diunggulkan, meliputi pembinaan akhlak mulia, akademis, komputasi, tafsir, dan penguasaan bahasa asing.

##### *2. Akhlak Mulia*

Akhlak mulia dimaksudkan sebagai perangkat nilai perilaku baik dalam bersikap, berucap, dan berkreasi. Akhlak mulia merupakan dambaan setiap orang untuk menunjukkan bahwa dalam kehidupan sangat diperlukan sekali keteladanan yang tercermin dalam model teladanan hidup "Rasulullah SAW." serta menunjukkan nilai utama dalam memulai setiap langkah kehidupan. Domain

nilai dimaksud, dijadikan sebagai nilai substantif dalam rangka membina akhlak mulia di kalangan remaja.

### 3. *Remaja*

Remaja adalah harapan bangsa di masa yang akan datang, maju mundurnya suatu bangsa bergantung kepada kehandalan remaja di masa kini. Remaja dimaksud adalah remaja yang memiliki keshalihan, berpengetahuan luas, serta kreatif mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yang adaptif dengan nilai-nilai Al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Remaja yang ideal menurut Ali Kw. ialah remaja yang menunjukkan inilah aka bukan remaja yang membanggakan bapaknya.

### 4. *Urgensitas Pembinaan Akhlak*

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena tugasnya meletakkan keluarga anak pertama bagi perkembangan anak yang selanjutnya anak akan memasuki dunia Sekolah.

Di dalam keluarga, anak lahir, tumbuh dan berkembang dan pertama kali mengenal orang lain melalui hubungan dengan orang tuanya. Sedangkan di Sekolah anak mulai bersosialisasi dengan yang teman lainnya. Hubungan antara orang tua, anak, dan Sekolah berlangsung dengan wajar. Hubungan wajar orang tua, anak, dan Sekolah memberikan pengaruh yang intensif pada anak. Pengaruh intensif dari orang tua merupakan pendidikan yang mendasar (fundamental) bagi perkembangan akhlak dan kepribadian anak selanjutnya, oleh karena itu sebagai salah satu lingkungan

pendidikan, keluarga turut menunjang perwujudan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan di dalam keluarga berdasar UUSPN No. 2 Tahun 1993 : 26, meliputi : keyakianan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral, aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dewasa ini tripusat pendidikan sering dipertanyakan, mana yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Terutama apabila pertanggungjawabab tripusat pendidikan dikaitkan dengan pendidikan moral anak karena orang tua dipandang terlalu sibuk dengan urusan di luar rumah sehingga fungsi edukatif di dalam keluarga terabaikan. Orang tua menyerahkan pendidikan anak pada sekolah, sementara sekolah terlalu syarat dengan materi pelajaran sehingga fungsi sekolah beralih dari mendidik menjadi mengajar.

Suatu kenyataan bahwa para pendidik (orang tua dan guru) dihadapkan pada suat tantangan yang kompleks dalam mendidik moral anak, terutama dalam era global yang ditandai derasnya informasi telah membawa pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan, pada pandangan dan sikap hidupnya. Perubahan yang disebabkan era global ini tidak selalu positif bahkan tidak sedikit yang negatif. Pengaruh pada kehidupan sosial ekonomi yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang, banyak ibu dan ayah terlibat aktivitas di luar rumah sehingga fungsi pendidikan anak banyak diserahkan pada sekolah. Pengaruh dari masuknya budaya asing dapat dilangsung setiap saat memasuki keluarga-keluarga melalui berbagai medi elektronik : televisi, laser disk dan video, yang menampilkan film-film yang tidak sedikit bertentangan dengan nilai-nilai moral keluarga dan masyarakat serta melalui

media cetak. Di samping itu ada kenyataan di masyarakat yang menunjukkan situasi pergaulan antar pribadi atau kelompok di kalangan remaja kurang dilandasi nilai-nilai moral, terutama nilai saling menghormati dan toleransi antar remaja, sehingga muncul berbagai masalah, antara lain tawuran antar pelajar terutama di kota-kota besar. Masalah-masalah yang muncul di masyarakat karena perilaku-perilaku remaja yang menyimpang dari norma-norma moral merupakan gejala nyata seperti kejahatan, pencurian, perkelahian antara lain dinyatakan oleh seorang pengamat Kamtibmas, Anton Taba. (Kompas, 1999, 10 Agustus) bahwa "Data oknum pelajar yang jahat terus meningkat juga terlibat kasus perkelahian. Data kejahatan oknum semakin diperkuat dengan kasus perampokan bank dan pencurian kendaraan bermotor narkoba yang terjadi di Yogyakarta lebih dari 70 % dilakukan oleh pelajar".

Istilah pelajar yang jahat "seperti dikatakan Anton Taba, adalah pandangan dari seorang ahli hukum, karena tindakan remaja dan pelajar telah mengganggu dan membahayakan keamanan dan ketentraman orang lain. Dari kaca mata pendidikan, penggunaan istilah "remaja dan pelajar yang jahat" dipandang tidak mendidik, karena pada usia remaja, mereka berada pada masa transisi, perbuatan yang muncul pada masa itu dipengaruhi oleh gejala pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya. Oleh karenanya di kalangan pendidikan lebih tepat digunakan istilah "kalangan remaja". Penggunaan istilah ini berdasar pertimbangan psikologis, di mana usia remaja berada pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.

Fakta perilaku remaja yang menyimpang dari norma moral dipertegas oleh Kentar Budhojo (Kompas, 1999, 4 September) "gejala kenakalan remaja telah meningkat pada perilaku remaja yang nampak semakin beringas, tidak saja merusak

benda-benda prasarana umum, namun tidak segan-segan juga menghabisi nyawa manusia".

Perilaku dan tindakan remaja tersebut di atas merupakan gejala nyata terutama di kota-kota besar dengan kuantitas dan kualitas yang berbeda, maka cukup kuat untuk menganggap bahwa pelanggaran moral dikalangan remaja yang telah menjurus pada tindak kriminal merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama keluarga, karena keluarga mempunyai tanggung jawab langsung untuk mendidik moral pada anak. Dengan demikian dapat diharapkan remaja-remaja yang berkembang baik secara moral dan memiliki tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat dan kepada Tuhannya.

Guna membina warga negara yang bertanggung jawab, pendidikan moral perlu dan harus diberikan kepada setiap individu. Dipandang perlu karena moral mengandung pertimbangan baik buruk yang membantu pembinaan perilaku seseorang. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa remaja dan pelajar yang terlibat pelanggaran moral semakin meningkat bukanlah telah mendapat pendidikan agama dan Pendidikan Moral Pancasila di sekolah ?

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya perilaku pelanggaran moral pada remaja, seperti dikatakan Zakiah Darajat antara lain: "kurangnya pembinaan mental...kegoncangan suasana dalam masyarakat, kurang jelasnya hari depan di mata anak muda, pengaruh kebudayaan asing" (1976 : 48). Di samping itu anak usia remaja dikatakan "mulai memikirkan hal-hal yang benar dan tidak benar, tentang norma-norma yang membimbing tingkah lakunya. Dia mulai menyangsikan konsep-konsep mengenai benar dan salah yang dikemukakan oleh orangtua atau orang dewasa lainnya (Soesilowindradini,... : 149) Dengan demikian anak usia remaja

sedang dihadapkan pada dilema moral yaitu antara moral yang dianut di dalam keluarga dengan moral yang disaksikan dalam lingkungan baik lingkungan masyarakat atau pun lingkungan Sekolah..

Berhubungan dengan pelanggaran-pelanggaran moral dikalangan remaja, pendidikan moral pada remaja yang tengah mengalami sosialisasi merupakan hal penting, di mana remaja berada dalam masa perkembangan fisik, mental, dan moralnya yang berinteraksi dengan pengaruh dari luar. Pendidikan moral pada remaja merupakan salah satu aspek dalam upaya membina manusia seutuhnya.

Manusia seutuhnya tidak lepas dari kodratnya sebagai makhluk sosial," itu berarti manusia harus hidup bersama dengan manusia lain dalam ruang dan waktu yang sama" (Frants. M. Suseno, 1990 : 34) . Sejalan dengan pendapat di atas, Poespoprodjo (1988 : 102) menyatakan bahwa "Kodrat manusia adalah sosial".

Dengan memperhatikan fenomena yang ada peneliti mencoba untuk meneliti upaya pembinaan akhlak pada remaja di dua Sekolah Unggulan, yakni SLTP Darul Hikam dengan mengetengahkan pembinaan akhlak sebagai *tahap pertama* dan utama yang dijadikan program unggulan, *tahap kedua* adalah pemantapan pembinaan akademis, *tahap ketiga* penguasaan bahasa asing, *tahap keempat* penguasaan tafsir, dan *tahap kelima* yaitu penguasaan bidang komputasi dari program tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga pembelajaran mencapai 60 - 62 jam per minggu. Sebagai pembanding peneliti mencoba melaksanakan penelitian terhadap sekolah pavorit di Bandung yaitu SLTP Negeri 5 Bandung. Dengan tujuan bagaimana perbedaan yang cukup signifikan dalam membandingkan model pembinaan akhlak karimah di Sekolah Unggulan swasta dengan *model pembinaan Akhlak karimah* yang

dilaksanakan di Sekolah Negeri yang termasuk kualifikasi sebagai sekolah terbaik sampai saat ini untuk level sekolah Negeri di Bandung.

##### *5. Prinsip-prinsip pendidikan Keluarga menuju Sekolah*

Manusia lahir dalam masyarakat keluarga dan tercipta untuk menjadi mitra bagi sesamanya". Sebagai makhluk sosial, manusia harus bergaul, berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya baik antar pribadi maupun dengan kelompok. Pergaulan antar pribadi dimulai dalam masyarakat kecil yaitu keluarga. Di dalam pergaulan tersebut, perbuatan setiap individu diarahkan oleh norma-norma moral. Norma-norma moral merupakan pedoman yang mengarahkan bagaimana manusia harus hidup, harus berbuat dan berperilaku terhadap sesamanya. Menurut Frantz. M. Suseno (1990 : 19) bahwa "yang menyatakan bagaimana kita harus hidup bukan etika melainkan ajaran moral, ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus hidup " Untuk menghindari kesalah fahaman antara etika dan ajaran moral kiranya perlu ditegaskan, Frantz M. Suseno (1990 : 14) menjelaskan bahwa :

"Ajaran moral maksudnya ajaran-ajaran, wejangan, khotbah, patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan yang lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika suatu ilmu bukan ajaran,... etika tidak berwenang menetapkan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak "

Berhubungan dengan pandangan tersebut M. Said (1976 : 23) menjelaskan bahwa "etika dipakai untuk pengkajian norma-norma sedangkan moral lebih menitik beratkan pada perbuatan manusia".

Dengan demikian jelas bahwa ajaran moral merupakan pedoman yang mengarahkan perbuatan manusia dalam bergaul dengan manusia lain, karena moral selalu mengacu pada baik buruk perbuatan manusia. Baik buruk perbuatan manusia tidak sekedar dipandang dari suatu aspek tertentu saja, melainkan bersifat total yaitu seluruh pribadi manusia. Manusia tidak tumbuh dan berkembang menjadi bermoral dengan sendirinya, tetapi melalui proses pendidikan. Kegiatan pembinaan akhlak pada remaja ini sebagai upaya merangsang kesadaran moral anak. N. Drikajakara. S. J (1978 : 20) menyatakan bahwa "kesadaran moral harus dibangun dan terus dibangun, diperkembangkan. Hal ini bukan hanya soal pengertian, hal ini adalah soal praktek. Moral, kesusilaan tidak mungkin harus diajarkan" Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa mendidik moral bukan hanya mengajarkan teori atau pengertian saja tetapi harus dengan membina sikap dan perilakunya.

Pendidikan moral atau akhlak pada anak berusia remaja harus dilakukan, agar anak menjadi dewasa sebagai pribadi, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan moral - akhlak tersebut dilakukan di dalam lingkungan keluarga karena keluarga sebagai lingkungan kehidupan dan pendidikan yang memiliki kedudukan primer bagi anak dibanding sekolah dan masyarakat. Primer bukan sekedar dalam arti urutan tetapi dalam arti penghayatan dan pemaknaan situasi kehidupan dan pendidikannya seperti dikemukakan M. I. Soelaeman (1985 : 573) bahwa "Situasi kehidupan dan pendidikan dalam keluarga memiliki kedudukan primer, bahkan tampil sebagai peletak dasar bagi kelangsungan serta penghayatan dan situasi kehidupan dan pendidikan lainnya".

Berhubungan dengan pendidikan moral atau akhlak pada remaja di dalam keluarga, di mana orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik dan pembina utama

bagi anak telah mengundang perhatian dan rasa ingin tahu penulis untuk mengadakan penelitian terhadap pembinaan akhlak pada remaja yang diupayakan Sekolah Unggulan (SLTP Darul Hikam Bandung).

6. *Kedudukan Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Umum:*

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir studi program strata dua bidang Pendidikan Umum; sudah sewajarnya bila masalah pendidikan akhlak dalam tesis ini harus jelas kedudukannya dalam Pendidikan Umum.

Ada tiga alasan pokok agar masalah dalam tesis ini masuk dalam lingkup Pendidikan Umum :

*Pertama*, ditinjau dari segi tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Akhlak diarahkan untuk membina perilaku manusia yang memancarkan iman dan taqwa yaitu manusia yang mempunyai sifat kemanusiaan (UUSPN No. 2, 1993 : 41). Manusia yang mempunyai sifat kemanusiaan mampu menghayati dan berperilaku sebagai manusia, mampu membedakan baik dan buruk perbuatannya terhadap sesama manusia. Dengan demikian pendidikan mora merupakan salah satu aspek pembinaan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan umum seperti dikemukakan Sikun Pribadi (1981 : 11).

- a) Membiasakan anak berpikir kritis dan terbuka.
- b) Memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran, keindahan, keimanan, kebaikan.
- c) Menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai makhluk, sebagai manusia dan sebagai pria dan wanita, dan sebagai warga negara.

- d) Mampu menghadapi tugasnya, bukan karena menguasai bidang profesinya, tetapi karena mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

*Kedua*, ditinjau dari segi proses. Membina kepribadian manusia seutuhnya diperlukan lingkungan yang dapat melangsungkan proses pembinaan. Lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu lingkungan tempat melangsungkan pembinaan individu-individu agar kepribadiannya dapat berkembang. Evelyn Millis Duval (1962 : 29) mengemukakan bahwa : "*families are the nurturing centers for human personality*". Selain itu Thomas Lickona (1985 : 127) mengemukakan bahwa "*personality begins at home. Raising good and decent children has always been the central challenge of parenthood*". Dalam tulisan Abdur Rahman Shalih Abdullah disunting oleh M. D. Dahlan dinyatakan bahwa "lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian" (1991 : 83).

*Ketiga*, pandangan tersebut saling memperkuat bahwa pembinaan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan demikian cukup kuat untuk menganggap bahwa keluarga merupakan lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan pembinaan kepribadian manusia, dalam upaya membina kepribadian manusia seutuhnya. Sehubungan dengan tujuan pendidikan di dalam keluarga selaras dengan tujuan pendidikan umum seperti dikemukakan T. R. Mc. Connel di dalam Nelson B. Henry (1952 : 4) bahwa "*the broad purpose of general education emphasis on the concurent development of all phase of the individula's personality*".

*Keempat*, ditinjau dari segi isi (content) Moral merupakan salah satu bidang dalam isi pendidikan umum, maka pendidikan moral merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikanUmum.

Philip. H. Phenix (1964 : 8) mengemukakan enam kemampuan dasar yang hendak dikembangkan dalam pendidikan umum dalam rangka pengembangan pribadi yang utuh. Keenam kemampuan itu berkenaan dengan enam klasifikasi makna yaitu makna simbolik, empirik, estetik, sinoetik, etik dan sinoptik.

